

**HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN STRES
PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL
TRESNAWERDHA KASONGAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



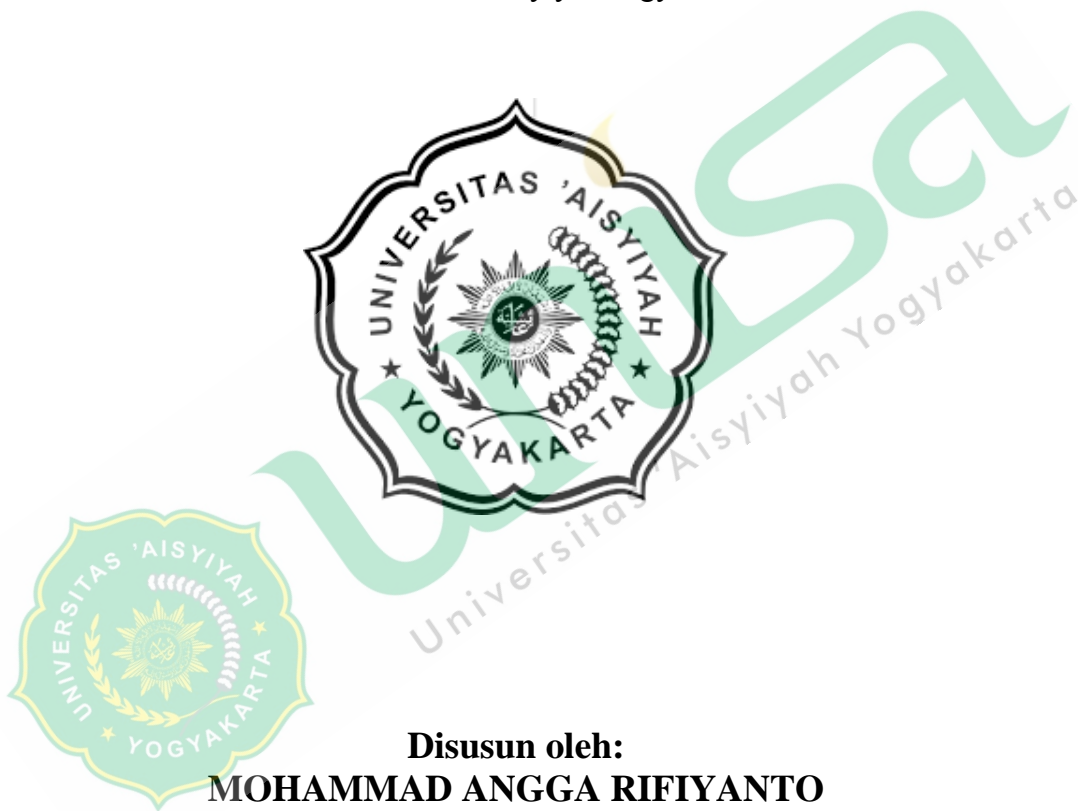
**Disusun oleh:
MOHAMMAD ANGGA RIFIYANTO
201410201154**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN STRES
PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL
TRESNAWERDHA KASONGAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Kependidikan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
MOHAMMAD ANGGA RIFIYANTO
201410201154**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN STRES
PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL
TRESNAWERDHA KASONGAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
MOHAMMAD ANGGA RIFIYANTO
201410201154**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pada tanggal:
27 Agustus 2018

Pembimbing

Drs. Sugiyanto, M.Kes.

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas (WHO). Menurut Sunaryo dkk (2015) menjelaskan bahwa lanjut usia merupakan kelompok usia pada manusia yang telah menginjak tahapan akhir dari bagian kehidupannya dan akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses menua. Masa lanjut usia (*geriatric age*) dikelompokkan menjadi tiga batasan usia yaitu usia 70-75 tahun (*young old*), usia 75-80 tahun (*old*), dan usia lebih dari 80 tahun (*very old*) (Azizah, 2011).

Sepuluh jumlah penduduk lansia didunia (400 juta jiwa) berada di Asia, dimana pertumbuhan penduduk lanjut usia meningkat cepat dinegara-negara berkembang (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan sensus data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, penduduk lansia di Indonesia berjumlah 25,48 juta jiwa (8,03%). Kemudian pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat hingga 28,8 juta jiwa (11,34%). Pada tahun 2017 berdasarkan Dinas Kependudukan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, DIY memiliki jumlah penduduk sebanyak 3,6 juta jiwa dimana 13,05% adalah penduduk lanjut usia yang berjumlah 469,8 ribu jiwa, dan menjadikannya sebagai daerah dengan jumlah lanjut usia tertinggi.

Lanjut usia sering kali dipandang negatif, dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kurangnya perhatian terhadap kelompok lansia, dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks terhadap lansia tersebut, mengingat bahwa kesehatan merupakan aspek sangat penting yang perlu diperhatikan pada kehidupan lanjut usia (Widuri, 2010).

Masalah kesehatan yang dialami oleh seseorang ketika memasuki usia lanjut baik fisiologis maupun psikologis merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh stres. Upaya pemerintah dalam hal tersebut yaitu dengan peraturan Undang-Undang No. 13 tahun

1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan Undang-Undang No. 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Upaya yang dimaksud adalah dalam rangka memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan penduduk lansia agar kondisi fisik, sosial, dan mentalnya dapat berfungsi secara wajar (Narulita, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (2012) prevalensi kejadian stres di Indonesia mencapai 8,34%. Di Yogyakarta persentase stres pada lansia mencapai 12,5% dengan prevalensi perempuan lebih tinggi yaitu 8,9% dan laki laki 3,6% (Pratiwi, 2016).

Dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami stres yaitu pada kondisi psikologisnya, dimana masalah psikologisnya yang sering dialami lansia adalah kesepian. *National Council on Aging and Older People* melaporkan bahwa prevalensi lansia di Amerika yang mengalami kesepian menunjukkan angka yang cukup tinggi sebanyak 62% lansia (Damayanti, 2013). Sedangkan di Indonesia sendiri persentase lansia yang mengalami kesepian ringan sebanyak 69%, kesepian sedang 11%, kesepian berat 2%, dan sisanya sebanyak 16% tidak mengalami kesepian (Kemenkes, 2013).

Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan baik biologis maupun psikis, nantinya dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah *isolation* atau rasa kesepian (Mangoesnprasodjo, 2005 dalam Anjarsari, 2013).

Menurut Eugina et all (2010) beberapa peneliti telah menganalisis asosiasi kesepian dengan proses penuaan, menunjukkan peningkatan prevalensi di lanjut usia, ketika resiko kehilangan hubungan dekat atau memasuki sebuah komunitas baru, dan kemungkinan besar akan memiliki atau menemukan hubungan intim yang menurun pada lansia. Psikososial pada lansia antara lain merasa kesepian (pria 19,8%, wanita

20,8%), tanda depresi yang berturut-turut 4,3% dan menunjukkan tabiat buruk 42%, cepat marah (7,3% dan 3,7%), *irritable* (17,2% dan 7,1%) (Darmojo dan Martono, 2011).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta pada tanggal 16 oktober 2017. Terdapat 8 wisma dan 1 wisma isolasi, dalam satu wisma dihuni 10 sampai 15 lansia. Wawancara dilakukan terhadap 10 lansia yang mengatakan mudah marah, tidak bergairah, mudah sedih dan mereka juga mengatakan merasa kesepian karena diusia yang sudah lanjut mereka ditinggal keluarganya maupun pasangannya dan ada beberapa lansia yang merasa terasing dari lingkungannya. Wawancara juga dilakukan kepada petugas Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta yang mengatakan bahwa mayoritas lansia yang tidak mempunyai keluarga menjadi penyebab lansia merasa kesepian dan mudah marah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui “Hubungan Tingkat Kesepian dengan Stress pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (Notoadmodjo, 2012). Pada penelitian ini meneliti hubungan tingkat kesepian dengan stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial

Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta.

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian, objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu sehingga akan dipilih menjadi sampel (Saryono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang mengalami kesepian karena tidak memiliki keluarga dan bersedia menjadi responden, lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta yaitu sebanyak 36 jiwa.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2017 sampai dengan Juni 2018. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner kesepian menggunakan modifikasi dari UCLA *Loneliness Scale* yang terdiri dari 20 item pertanyaan sedangkan kuesioner stres menggunakan modifikasi dari *Psychometric Properties of The Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) yang terdiri dari 14 item pertanyaan.

Data awal dikumpulkan dengan bantuan 3 asisten peneliti. Pengisian kuesioner didampingi oleh peneliti dan asisten peneliti. Sebelum kuesioner dibagikan peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan pengisian kuesioner kemudian akan melakukan persetujuan menjadi responden. Pada penelitian ini pengolahan data melalui beberapa tahap sebagai berikut: *editing, coding, transferring, tabulating*. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika peneitian meliputi: *Otonomi, Non Maleficent, Confidentiality, Veracity, Justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta yang beralamatkan di Kasongan, Bangun Jiwo, Kasihan, Bantul. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Kasongan Bantul Yogyakarta merupakan panti sosial yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia yang terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan bermasyarakat baik yang berada didalam maupun diluar panti. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta terbagi menjadi dua kelompok rutin yang dibiayai oleh pemerintah dan kelompok subsidi yang berasal dari biaya keluarga. Terdapat 8 wisma dan 1 wisma isolasi yang setiap wisma di tempati 10-15 orang, jumlah seluruh lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta sebanyak 88 jiwa. Terdapat fasilitas lain yang tersedia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta yaitu meliputi fasilitas aula, mushola, poliklinik, rumah dinas, ruang keterampilan dan perkantoran.

1. Karakteristik responden di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Agama, dan Pendidikan terakhir di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
60 – 74 tahun	22	61,1
75 – 90 tahun	14	38,9
Jenis Kelamin		
Laki – laki	9	25,0
Perempuan	27	75,0
Agama		

Islam	28	77,8
Kristen	4	11,1
Katolik	4	11,1

Pendidikan

Tidak Sekolah	16	44,4
SD	11	30,6
SMP	6	16,7
SMA	3	8,3
Jumlah	36	100

Sumber : data primer 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden paling tinggi yaitu kelompok usia 60-74 tahun sebanyak 22 orang (61,1%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kategori perempuan yaitu 27 orang (75%). Karakteristik responden berdasarkan agama menunjukkan responden dengan jumlah terbanyak beragama islam yaitu 28 orang (77,8%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden terbanyak adalah tidak sekolah yaitu 16 orang (44,4%).

2. Tingkat kesepian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

Tingkat Kesepian	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	12	33,3
Sedang	13	36,1
Berat	11	30,6
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kesepian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul

Yogyakarta sebagian besar adalah kategori kesepian sedang yaitu sebanyak 13 orang (36,1%). Stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

3. Stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Stres Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Stres	20	55,6
Tidak Stres	16	44,4
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta sebagian besar mengalami stres yaitu sebanyak 20 orang (55,6%).

4. Hubungan dan Keeratan Tingkat Kesepian dengan Stres pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta

Tabel 4.4 Tabulasi silang, keeratan dan hasil *chi square* hubungan tingkat kesepian dengan stres pada lansia Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta.

Tingkat Kesepian	Stres				Total		p-value
	Stres		Tidak Stres		f	%	
	f	%	f	%			
Ringan	3	8,3	9	25,0	12	33,3	0,006
Sedang	7	19,4	6	16,7	13	36,1	
Berat	10	27,8	1	2,8	11	30,6	
Total	20	55,6	16	44,4	36	100	

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kesepian kategori berat dan mengalami stres yaitu sebanyak 10 orang (27,8%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* seperti pada tabel 4.4 diperoleh *p-value* sebesar $0,006 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat kesepian dengan stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial

Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta.

Hasil perhitungan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,468. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan tingkat kesepian dengan stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta termasuk kategori sedang karena nilainya terletak pada rentang 0,399-0,599.

Lanjut usia mengalami berbagai perubahan meliputi perubahan fisik, psikososial, kognitif, spiritual, dan kondisi psikologis. Lansia yang tidak memiliki keluarga dan kemudian tinggal di panti pasti akan sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, hal tersebut akan mengakibatkan lansia merasa terasing dari lingkungan barunya dimana mereka tinggal sebelumnya sangat berbeda sehingga menimbulkan perasaan hampa, bosan, dan menyendiri (Nowan, 2008). Hal ini akan terlihat dalam cara berfikir dan bertindak dalam kegiatan sehari-hari (Trisnawati, 2011).

Hasil penelitian diketahui bahwa besar hubungan tingkat kesepian dengan stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta menunjukkan dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,006 < \alpha$. Karena *p-value* didapatkan hasil lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan stres pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta.

Perasaan yang dialami oleh para lanjut usia karena kesepian dapat menyebabkan lansia mengalami rendah diri, tidak ingin berusaha untuk terlibat pada kegiatan sosial, takut bertamu orang lain dan menghindari situasi baru. Kondisi psikologis ini akan terus terbawa dalam pikiran lansia, sehingga akan menimbulkan stres pada lansia. Seperti dijelaskan pada

penelitian Anjarsari (2013) bahwa responden yang mengalami stres diakibatkan lingkungan yang kurang kondusif, kurang adanya kebersamaan antar lansia sehingga lansia merasa sendiri. Lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari orang terdekat ataupun lingkungannya berpeluang mengalami kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya lanjut usia untuk mendapatkan berbagai dukungan baik dari keluarga, teman dekat, dan lingkungan demi mengantisipasi permasalahan yang mungkin muncul (Lestari, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, F. (2013). *Hubungan Tingkat Kesepian dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Dusun Klapaloro Giripanggung 1 Tepus Gunung Kidul*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damayanti, Y., Sukmono, AC. (2013). *Perbedaan Tingkat Kesepian Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha dan di Rumah Bersama Keluarga*. *E-Jurnal*; 1-10.
- Darmojo, R. B. & Martono, H. H. (2011). *Geriatri Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Eugenia, M.P.F., Maria J.P., Gloria, F.M., Fermina, R.J., & Pablo, M.M. (2011). Factors Associated With Loneliness of Noninstitutionalized and Institutionslized Older Adults, *Volume 23. Journal of Aging and Health*. 23/1. 177 – 194.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada 18 Desember 2017.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Narulita. (2013). *Manajemen sehat lansia*. Jakarta: Pustaka belajar.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nowan. (2008). *Jomblo Asik Gila*. Jakarta: Gramedia
- Pratiwi. (2016). *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika. *Services. Jurnal PKS* 10 (3): 280 – 302.
- Sunaryo. dkk. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Semarang: ANDI.
- Trisnawati, Dewi. (2011). *Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budiluhur Yogyakarta*. *Jurnal KesMaDaSka*: Vol 2. No. 2.
- Widuri, H. (2010). *Asuhan Keperawatan Pada Lanjut Usia di Tatanan Klinik*. Yogyakarta: Fitramaya.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta